

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa, dalam artian bahwa golongan-golongan tua nantinya akan tergantikan oleh golongan-golongan muda yang merupakan evolusi dari anak. Keberadaan anak dalam satu Negara sangatlah penting, karena nantinya akan menjadi pemimpin yang akan melanjutkan kehidupan sebuah Negara.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi yang mulai terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan merupakan ujian berat yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kunci untuk mengatasi tantangan sulit tersebut terletak pada kualitas sumber daya manusia sejak usia muda merupakan isu penting yang patut mendapat perhatian serius.

Karakter bangsa merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan maju tidaknya suatu negara. Kepribadian yang baik harus dibentuk dan dipupuk sejak usia dini. Anak Usia dini merupakan masa penting dalam perkembangan kepribadian manusia. Freud mengatakan bahwa jika seseorang gagal mengembangkan kepribadian yang baik pada masa kanak-kanak, maka akan mengembangkan kepribadian yang bermasalah ketika dewasa.

Kemampuan orang tua dalam membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian sejak dini berdampak signifikan terhadap keberhasilan anak di

kemudian hari dalam kehidupan sosial setelah dewasa.¹ Lickona, mengidentifikasi 10 tanda zaman yang perlu menjadi perhatian sebagai pemangku kepentingan jika bangsa ini terus bertahan. Tanda-tanda ini meliputi: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) meningkatnya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, 4) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan, 5) meningkatnya ketidakpercayaan dan kebencian, 6) penggunaan bahasa yang memburuk, 7) penurunan semangat kerja, 8) penurunan rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) peningkatan ambiguitas pedoman moral².

Selain sepuluh tanda zaman tersebut, permasalahan lain yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan usia dini yang saat ini terlalu menekankan pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan terlalu menekankan pada perkembangan otak kanan (sosial emosional, empati). Padahal, pengembangan kepribadian lebih dikaitkan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Padahal mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter fokus pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “pengetahuan”). Di sisi lain, pengembangan kepribadian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, kokoh dan kuat, dengan memperhatikan aspek “mengetahui merasakan, mencintai, dan bertindak”. agar kokoh dan kuat. Meminjam bahasa Sunaryo dalam Rohmah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan menjadi manusia. Pendidikan karakter bangsa harus dilaksanakan melalui

¹ Muhammad Muslih, 'Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga', 2.1 (2021), 162

²Thomas Lickona. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta. Bumi Aksara.2012

berbagai tingkatan dan melalui berbagai jalur, karena tidak hanya sekolah tetapi keluarga juga yang membentuk karakter anak.²

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi, mendidik, melatih, dan mendisiplinkan anak untuk menuntut mereka menuju kedewasaan, sehingga menciptakan norma-norma yang di junjung tinggi oleh masyarakat secara keseluruhan. Anak perlu diawasi dan di bimbing dalam tumbuh kembangnya. oleh karena itu, peran orang dewasa khususnya orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak ke arah positif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tumbuh kembang anak sebagai “generasi kedua atau remaja” berdasarkan difensi diatas anak merupakan generasi kerdil kedua. Anak-anak masilah manusia kecil sehingga tentunya terus tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin.

Selain itu anak-anak dianggap sebagai orang dewasa kecil. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, Yusuf mengatakan Anak merupakan manusia kecil yang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental ³. Dari pendapat di atas kita dapat melihat bahwa anak merupakan makhluk kecil yang tumbuhan dan berkembangn baik lahir maupun batin.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain diluar dirinya. Keterampilan sosial diperlukan untuk mengola emosi seseorang mengenai pertimbangan terhadap orang lain dan untuk membangun hubungan denga rekan kerja dan orang dewasa sekitarnya.

² Umi Rohmah, ‘Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)’, 4 (2018), 85–102.

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Bara Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 70.

Aspek keterampilan sosial pada anak usia dini dapat menjadi factor penting dalam bagaimana anak mengembangkan hubungan dengan orang lain di kemudia hari.

Adapun kemampuan emosional adalah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menggunakan emosi sangatlah penting dan perlu. Emosi memungkinkan anak memusatkan perhatiannya, karena emosi memberdayakan tubuhnya dan memungkinkan mereka menyesuaikan pikirannya sesuai dengan kebutuhan dan tindakannya. Cherniss menjelaskan, kematangan emosi seorang anak merupakan kunci keberhasilan membangun hubungan sosial. Keterampilan ini adalah faktor utama keberhasilan dalama hubungan⁴.

Cherniss juga mengatakan bahwa salah satu kunci keterampilan sosial adalah seberapa baik atau buruknya seseorang dalam mengekspresikan emosinya. Kami melihat bahwa kompetensi emosional mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak⁵. Anak-anak yang mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mudah menunjukkan empati serta simpati akan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Melihat penjelasan pada paragraf sebelumnya, kita dapat melihat bahwa peningkatan perkemampuan sosial-emosional pada anak usia dini itu penting karena akan menentukan kehidupan masa depan seorang anak dan banyak aspek perkembangan anak lainnya. Hurlock, mengatakan bahwa lima tahun kehidupan seorang anak landasan untuk perkembangan lebih lanjut. Anak yang mengalami masa-masa bahagia, yaitu ketika

⁴ Cary Cherniss and others, 'Emotional Intelligence : What Does the Research Really Indicate ? (2010) <https://doi.org/10.1207/s15326985ep4104>>.

⁵ Ibid.

seluruh kebutuhan fisik dan psikis yang terpenuhi pada awalnya, diperkirakan akan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami perbaikan perkembangan di kemudian hari⁶.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun hendaknya berkembang sesuai harapan jika ketika anak sudah mampu memahami aturan dan disiplin, menunjukkan kemandirian dalam memilih kegiatan, Aktif dalam berbagi, membantu dan mendukung teman. Anak menunjukkan semangat untuk aktif memainkan permainan kompetitif dan memiliki empati terhadap teman-temannya.

Desa Branta Pesisir merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Desa Branta Pesisir merupakan desa dengan kawasan wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa Branta Pesisir merupakan desa yang padat penduduk, 5.563 penduduk telah tinggal di desa dengan luas wilayah 2.1416 hektar ini. Dengan padatnya jumlah penduduk yang tinggal di desa ini, Desa Branta Pesisir memiliki fasilitas pendidikan yang cukup mumpuni. Terdapat 3 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD) Negeri dan 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Branta Pesisir.

Masyarakat Desa Branta Pesisir yang merupakan masyarakat pesisiran menunjukkan beberapa ciri, diantaranya: dalam bersikap cenderung lugas dan spontan, dalam bertutur kata cenderung kasar, sedang masyarakatnya mayoritas beragama islam, dan mobilitasnya sangat tinggi⁷. Dengan karakter masyarakat yang seperti itu, tidak jauh berbeda dengan karakter khususnya sosial emosional anak usia dini di Desa Branta

⁶ Lilis Suharyani, 'Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Berhitung Di TK Giriwono 2', 2010.

⁷ Mudjahirin Thohir, 'Masyarakat Dan Budaya Jawa Pesisir Utara', 5.2 (2022), 123-28.

Pesisir. Anak usia dini di desa tersebut cenderung sering bertutur kata kasar terlebih ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini mungkin berbeda dengan sosial emosional anak di desa atau kota lain yang bukan pesisiran.

Melihat fenomena dari desa ini dan juga pentingnya peran anak sebagai generasi penerus bangsa, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Branta Pesisir dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Lingkungan Pesisir Pantai Desa Branta Pesisir Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di lingkungan pesisir pantai Desa Branta Pesisir?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di lingkungan pesisir pantai Desa Branta Pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di lingkungan pesisir Desa Branta Pesisir.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di lingkungan pesisir Desa Branta Pesisir.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau postulat mengenai suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti ingin mempertegas bahwa dalam penelitian ini peneliti memiliki asumsi dasar yaitu: pola asuh orang tua dapat membantu meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang bersifat praduga karena kebenarannya harus dibuktikan. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka hipotesis yang diharapkan oleh peneliti adalah:

Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak pada usia 4-5 tahun di pesisir pantai Desa Branta Pesisir

Hipotesis Nol (H_o)

Tidak ada pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di pesisir pantai Desa Branta Pesisir.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian manfaat teoritis secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengawasan orang tua terhadap

perkembangan sosial emosional anak. Bermanfaat bagi masyarakat luas yang menumbuhkan informasi dan pengetahuan terkait pola asuh anak usia dini agar dapat memahami betapa pentingnya pola asuh dalam tumbuh kembang dan pendidikan anak agar bisa menjadi pribadi yang di idam-idamk an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik : mendorong perkembangan sosial emosional anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi para pendidik : meningkatkan wawasan betapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan social dan emosional anak.
- c. Bagi orang tua : Memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anaknya.
- d. Bagi penulis : harapkan kami ,kita dapat memperluas pengetahuan dan wawasan kita mengenai perkembangan sosial emosional anak.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan konsep yang dibuat untuk menjelaskan atau membatasi suatu konsep teoritis guna memudahkan sekaligus menghindari kesalahan pemahaman. Selain itu, ruang lingkup penelitian mungkin membatasi kerangka teoritis yang ada, sehingga memudahkan untuk memahami, mengukur, dan melakukan penelitian pengumpulan data di bidang ini. Berdasarkan judul ini, pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembanga sosial emosional anak usia 4-5 tahun di lingkungan pesisir pantai desa branta pesisir kec. Tlanakan kab. Pamekasan. Adapun variabel yang dioperasikan yaitu pola asuh orang tua disebut variabel yang mempengaruhi (variabel X) dan sosial emosional anak disebut variabel yang dipengaruhi (variabel Y).

1. Indikator pada Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

- a. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 4-5 tahun di lingkungan pesisir pantai Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan
 - b. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.
 - c. Pola asuh orang tua akan diukur melalui tipe pola asuh yang dilakukan oleh para orang tua berdasarkan teori Baumrind dalam buku karangan Santrock.
2. Indikator pada Perkembangan Sosial Emosional Anak (Y)

Indikator perkembangan sosial emosional anak mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak yang berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu meliputi kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelasan makna. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan berkaitan dengan konsep-konsep pokok yang terlibat dalam penelitian. Perumusan definisi istilah lebih ditekankan pada pengertian yang diberikan oleh penulis, tanpa diuraikan menurut asal usul referensi.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bentuk-bentuk yang digunakan untuk mengasuh, memberi semangat, membimbing, melatih, dan mempengaruhi. Gaya pengasuhan adalah metode yang digunakan orang tua untuk membesarkan, mendorong, dan membimbing anak-anak mereka. Disiplin orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak-anak mungkin menjadi cerdas dan bahagia dan cenderung menarik diri dari masyarakat. Pola asuh yang dimaksud pada penelitian ini

adalah pola asuh dimana orang tua dari anak usia 4-5 tahun yang tinggal di pesisir pantai Desa Branta Pesisir mengasuh anaknya dengan menggunakan pola asuh yang otoriter, demokratis, atau pola asuh permisif.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan anak berusia 4-5 tahun di pesisir pantai Desa Branta Pesisir dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungannya.

Dengan adanya uraian dari definisi diatas, maka diharapkan pembaca dapat memahami bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Branta Pesisir